

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat serta kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut semakin hari semakin meningkat, tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan saja, salah satunya yaitu melakukan perawatan ortodonti (Herwanda, 2016). Ortodonti merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran gigi yang berkaitan dengan pertumbuhan wajah, perkembangan gigi, oklusi, serta diagnosis, intersepsi dan perawatan dari anomali oklusal (Littlewood dan Mitchell, 2019). Perawatan ortodonti dapat dilakukan dengan menggunakan alat ortodonti cekat maupun lepasan termasuk alat *myofunctional*. Tujuan dari perawatan ortodonti adalah untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, estetika, mencegah kerusakan jaringan dan mengembalikan fungsi rongga mulut yang baik (Shrestha *et al.*, 2012). Keberhasilan perawatan tergantung dari umur pasien, jenis maloklusi, *oral hygiene* pasien, kebutuhan ruangan perawatan, kooperatif pasien, dan tentunya keterampilan operator (Yordan, 2016). Meningkatnya minat perawatan ortodonti disebabkan karena tingginya angka prevalensi maloklusi, angka prevalensi maloklusi di seluruh dunia dilaporkan bervariasi jumlahnya yaitu berkisar antara 11% sampai 93%, mulai dari maloklusi ringan sampai berat (Herwanda, 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa mahasiswa adalah mereka yang sedang melakukan pembelajaran di perguruan tinggi dan mahasiswa merupakan masa peralihan memasuki masa dewasa awal dari masa remaja akhir yang umumnya berada pada usia 17-25 tahun (Septiani, 2016 dan Hulukati, 2018). Pengelompokan usia menurut Depkes RI tahun 2009 dimulai dari masa kanak-kanak yaitu usia 5-11 tahun menuju masa remaja awal (12-16 tahun) kemudian masa remaja akhir 17-25 tahun (Amin dan Juniati, 2017). Usia peralihan dari kanak-kanak menuju remaja ini membutuhkan perhatian karena pada usia tersebut sedang mengalami proses pertumbuhan gigi, baik gigi sulung maupun gigi permanen. Maloklusi dan malposisi gigi pada usia remaja akan menimbulkan efek yang merugikan terhadap kesehatan rongga mulut khususnya

terhadap jaringan periodontal. Proses mastikasi juga dapat terganggu pada jaringan periodontal yang kurang sehat (Foster, 2012).

Keahlian medis di bidang merapihkan gigi dikenal dengan istilah ortodonti (*orthodontics*) yaitu merupakan nikmat Allah SWT kepada umat manusia untuk mengembalikan kepada fitrah penciptaan-Nya yang paling indah (*fi ahsani taqwim*) yang harus disyukuri dengan menggunakannya pada tempatnya dan tidak disalahgunakan untuk memenuhi nafsu insani yang kurang bersyukur. Islam sangat memuliakan ilmu kesehatan dan kedokteran dalam merawat kehidupan dengan izin Allah SWT (Hendrawan, 2017).

Allah SWT memerintahkan manusia untuk mempelajari secara global dan mengenali diri secara fisik biologis sebagai media peningkatan iman dan memenuhi kebutuhan setiap individu dalam menyelamatkan, memperbaiki, dan menjaga hidupnya. Ilmu kedokteran pada umumnya bertujuan untuk menghilangkan kemudharatan (Chanifah, 2020). Firman Allah SWT :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ - ٢٠ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ - ٢١

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Ad-dzariyat (51):20-21).

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, untuk mengatur kesejahteraan umat di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat jasmani dan rohani, sehingga kita dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah SWT (Husin, 2014). Islam sangat memedulikan masalah kesehatan dengan cara mengajak dan menganjurkan setiap umat manusia untuk menjaga serta mempertahankan kesehatannya. Anjuran menjaga kesehatan itu dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan atau preventif dan penyembuhan penyakit atau pengobatan (kuratif). Perhatian Islam secara preventif terhadap kesehatan ini dapat dilihat dari anjuran sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan kebersihan (Husin, 2014).

Rasulullah SAW bersabda

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرِّ

“*Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.*” (HR. Abu Dawud dari Abud Darda' r.a.)

Hadis di atas menerangkan bahwa terdapat dua alasan dilakukannya perawatan ortodonti yaitu untuk fungsi dan estetika. Perawatan ortodonti tidak hanya dapat memperbaiki susunan gigi (maloklusi), tetapi dalam beberapa kasus tertentu juga dapat meningkatkan standar kebersihan mulut menjadi lebih baik (Hendrawan, 2017).

Alat ortodonti kini digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak hingga dewasa, namun umumnya penggunaan alat ortodonti lebih banyak diminati oleh kalangan remaja (Mantiri *et al.*, 2013). *American Dental Association* pada tahun 1999 menyatakan terdapat 81,5% pasien remaja dengan kelompok umur 15-25 tahun yang menggunakan alat ortodonti (Wahyuni, Sulistyani dan Hidayati, 2019). *World Health Organization* (WHO) pun menjelaskan bahwa masa remaja sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa dimulai (WHO, 2013). Perubahan fisik, psikis maupun psikososial merupakan perubahan yang terjadi pada masa ini. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat remaja seringkali merasa tidak puas dengan penampilan wajahnya karena penampilan wajah merupakan hal yang cukup penting dari penampilan fisik mereka (Herwanda, 2016).

Pengguna ortodonti saat ini sering menyalahartikan penggunaan dari alat ortodonti, dimana sebagian besar pengguna ortodonti menggunakan alat ortodonti tidak hanya untuk kepentingan perawatan gigi dan mulut saja melainkan juga sebagai bagian dari *life style* atau *fashion* semata sehingga akan menimbulkan efek negatif pada perawatan ortodonti (Bidari *et al.*, 2013). Beberapa efek negatif dari perawatan ortodonti ini adalah rasa nyeri, terjadi kerusakan email gigi, resorpsi akar, gangguan jaringan periodontal, reaksi pulpa, trauma jaringan lunak dan juga dapat menyebabkan gangguan sendi

temporomandibular (Cristiana *et al.*, 2012). Efek negatif tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya operator yang tidak berkompeten dalam melakukan perawatan, prosedur perawatan yang kurang baik dan kurang benar serta ketidakpedulian pasien terhadap *oral hygiene* (Khairusy *et al.*, 2017).

Penting bagi pasien untuk mengetahui efek samping dari perawatan ortodonti cekat, karena menurut penelitian Amalia dkk menggambarkan bahwa pasien memiliki pengetahuan yang rendah terhadap efek samping perawatan ortodonti cekat (Amalia *et al.*, 2011). Latar belakang pengetahuan efek samping pemakaian alat ortodonti cekat mendasari bagaimana mahasiswa Universitas YARSI banyak terlihat menggunakan ortodonti cekat dan hal ini menarik sehingga penulis melakukan *pilot study* untuk mengetahui apakah benar mahasiswa Universitas YARSI banyak yang menggunakan ortodonti cekat. Didapatkan hasil bahwa dari 220 mahasiswa Universitas YARSI yang mengisi survei, 47.3% diantaranya sedang menggunakan ortodonti cekat dan 52.7% diantaranya tidak menggunakan ortodonti cekat.

Pasien tidak mengetahui efek samping yang ditimbulkan, terutama berkaitan dengan beberapa faktor penyebab timbulnya efek samping tersebut, diantaranya operator yang tidak berkompeten dalam melakukan perawatan, prosedur perawatan yang kurang baik dan kurang benar serta ketidakpedulian pasien terhadap *oral hygiene*, dimana *oral hygiene* yang buruk dapat memperparah resorpsi akar dan resorpsi tulang sehingga dapat memperlambat perawatan (Graber *et al.*, 2016). Akibat dari pengetahuan yang kurang baik akan menyebabkan pasien tidak perhatian terhadap efek samping yang dapat ditimbulkan karena pemakaian alat ortodonti cekat (Noman *et al.*, 2011).

Latar belakang di atas mendasari penulis sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat?

2. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat.
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat.

1.3.2 Manfaat penelitian

1.3.2.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat.

1.3.2.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan tentang pengetahuan mahasiswa Universitas YARSI terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat sehingga dapat dijadikan referensi tambahan berkaitan dengan pemakaian alat ortodonti cekat.

1.3.2.3 Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi tentang efek samping perawatan ortodonti cekat terhadap kesehatan rongga mulut, mengetahui efek samping yang mungkin terjadi dalam pemakaian alat ortodonti cekat dan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan Islam tentang pengetahuan mahasiswa terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat.